

**ANALISIS PEMBAGIAN KERJA RUMAH TANGGA PETANI AREN DI DESA
ROMPEGADING, KECAMATAN CENRANA, KAB. MAROS**

**MITHA TANTRI JUNIAR LUSSA
M011201183**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS PEMBAGIAN KERJA RUMAH TANGGA PETANI AREN DI DESA
ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA, KAB. MAROS**

MITHA TANTRI JUNIAR LUSSA

M011 20 1183

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kehutanan

Pada

PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**ANALISIS PEMBAGIAN KERJA RUMAH TANGGA PETANI AREN DI DESA
ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA, KAB. MAROS**

MITHA TANTRI JUNIAR LUSSA
M011 20 1183

Skripsi

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana S1 Kehutanan pada
21 November 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Makassar

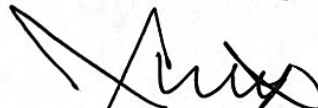
Mengesahkan:

Pembimbing Utama,



Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut, M.P
NIP. 19860403201404 1 002

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Jr. Yusran, S.Hut, M.Si, IPU
NIP. 19691206199603 1 004

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Siti Nuraeni, M.P

NIP. 19680401199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani Aren di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kab. Maros" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut, M.P sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut, M.Si, IPU sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber Informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan peraturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 November 2024



.....niar Lussa

M011 20 1183

ABSTRAK

MITHA TANTRI JUNIAR LUSSA (M011201183). Analisis Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani Aren di Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros.

Berbagai penelitian terkait pembagian kerja rumah tangga telah dilakukan sebelumnya, dari hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa kondisi latar sosial, waktu, dan geografis ternyata dapat memengaruhi hasil penelitian. Terkhususnya di Sulawesi Selatan, penelitian terkait pembagian kerja rumah tangga petani masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembagian kerja penghidupan rumah tangga petani hutan di Desa Rompegading dan kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mendalam mengenai aktivitas sehari-hari dalam satu rumah tangga di Desa Rompegading melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan pada 29 Oktober-12 November 2023 di Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data diambil dengan pendekatan partisipatif melalui wawancara, observasi dan studi literatur yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas reproduktif lebih dominan dikerjakan oleh wanita karena wanita ditempatkan sebagai penanggung jawab diranah kegiatan dalam rumah tangga, sedangkan aktivitas produktif dominan dikerjakan laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah. Hal ini disebabkan di Desa Rompegading masih memegang norma tradisional yakni suami ditempatkan sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga dan istri ditempatkan dalam urusan domestik dan pendukung suami. Walaupun perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan reproduktif dan keuangan rumah tangga, akan tetapi istri petani aren di Desa Rompegading masih memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Peningkatan akses perempuan dalam pengambilan keputusan terutama dalam keputusan yang lebih strategis diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pembagian Kerja, Alokasi Waktu Kerja, Rumah Tangga Petani, Desa Rompegading

ABSTRACT

MITHA TANTRI JUNIAR LUSSA (M011201183). Analysis of Household Labor Division of Aren Farmers in Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros.

Various studies related to the division of household labor have been conducted previously, from the results of previous studies it was found that the conditions of social, time, and geographical settings could affect the results of the research. Especially in South Sulawesi, research related to the division of labor of farmer households is still very lacking. This research aims to analyze the pattern of division of labor of forest farming households in Desa Rompegading and the usefulness of this research is to provide in-depth information about the daily activities in a household in Desa Rompegading through an ethnographic approach. This research was conducted on October 29-November 12, 2023 in Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros, South Sulawesi. Data collection was taken with a participatory approach through interviews, observations and literature studies which were then analyzed using descriptive analysis. The results show that reproductive activities are dominantly done by women because women are placed in charge of household activities, while productive activities are dominantly done by men, because men are considered as breadwinners. This is because Desa Rompegading still holds traditional norms, where the husband is placed as the main breadwinner and leader of the family, while the wife is placed in domestic affairs and supporting the husband. Although women have an important role in reproductive activities and household finances, the wives of palm farmers in Desa Rompegading still have limitations in decision-making. Increasing women's access to decision-making especially in more strategic decisions is needed to achieve overall community welfare.

Keywords: Division of Labor, Work Time Allocation, Farmer Households, Desa Rompegading

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat izinnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “**Analisis Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani di Desa Rompegading, Kec. Cenrana, Kab. Maros**” guna memenuhi syarat kelulusan pendidikan serjana Strata 1 (S1) di Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibunda penulis yang tercinta **Misni** berkat doa-doa yang telah beliau panjatkan untuk penulis. Tulisan ini penulis persembahkan kepada Ayahanda penulis yakni **Haeruddin Lussa** berkat kerja keras, dukungan serta doa beliau, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis sangat berterima kasih kepada mereka tanpa doa, restu serta kerja keras mereka penulis telah berada hingga tahap ini. Semoga Allah SWT memberikan berkah bagi mereka. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua kakak penulis tercinta yakni **Mila Oktaviyani Lussa, S.T** dan **Mala Oktaviyana Lussa S.T** untuk dukungan, motivasi, nasehat dan waktu yang mereka luangkan untuk mendengarkan isi hati penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada mereka karena menjadi inspirasi dan panutan penulis dari kecil dan juga untuk adik tercinta penulis yaitu **Rizqi Hermawan Lussa**, terima kasih untuk selalu menghibur penulis. Semoga mereka dapat diberikan berkah yang berlimpah dari Allah SWT.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Emban Ibnurusyd Mas’ud, S.Hut, M.P** dan Bapak **Prof. Dr. Yusran, S.Hut, M.Si** sebagai dosen pembimbing penulis untuk ilmu, tenaga, waktu, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan, MSE** dan Bapak **Dr. A. Mujetahid M., S.Hut, M.P** sebagai Dosen Penguji untuk semua saran, masukan dan kritikan untuk perbaikan skripsi ini.

3. Bapak/Ibu **Dosen Pengajar dan Staf Pegawai Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin** untuk memberikan ilmu dan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh pendidikannya.
4. Masyarakat Desa Rompegading terkhususnya untuk Bapak **Husein**, Bapak **Alwi dan Keluarga** yang membantu penulis dalam pengambilan data.
5. Teman serta sahabat karib penulis "**Penghuni Bangku Belakang**" yaitu **Andi Nur Adillah, Alda, S.KG, Dinda Mulia Aditama, Muh. Arya Hidayat, S.KH, Nurul Mufidah S.Mat, Reski Fadillah, S.KM, Reza Hardiansyah dan Utami Putri Budiawan S.KG.** untuk selalu memberikan dukungan, motivasi dan canda tawa kepada penulis.
6. Keluarga besar **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** dan khususnya teman peminatan Kebijakan yang kebersamaian selama perkuliahan.
7. **Astriani Tahir, S.Hut, Dhea Ananda Afriani, Nurfadillah B., Nurul Difa Azzahra Latif, St. Mardhatillah Rezki Hajjali S.Hut dan Wiwid Windasari S.Hut** telah membantu, menghibur dan mendukung penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari penulisan dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Sehingga, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membantu dalam pengembangan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 21 November 2024

Mitha Tantri Juniar Lussa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Konsep Penghidupan Rumah Tangga Petani.....	3
2.2 Alokasi Waktu Kerja	4
2.3 Konsep-Konsep Pembagian Kerja	5
2.3.1 Teori Nature dan Nurture.....	5
2.3.2 Teori Equilibrium (Keseimbangan)	6
2.3.3 Teori Struktural Fungsionalisme.....	7
2.4 Ragam Kondisi Pembagian Kerja di Indonesia.....	9
III. METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	11
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	12
3.4 Jenis Data.....	12
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	12
3.6 Analisis Data.....	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Identifikasi Informan	14

4.2 Pola Pembagian Kerja Rumah tangga Petani.....	14
4.2.1 Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani	14
4.2.2 Faktor Pendorong Pembagian Kerja Suami Istri	
Petani	16
4.2.3 Aktivitas Rumah Tangga Petani	17
4.3 Pengambilan Keputusan dan Pemegang Kontrol dalam	
Keluarga	
Petani Aren	19
V. PENUTUP.....	21
5.1 Kesimpulan	21
5.2 Saran	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
LAMPIRAN	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	11
Gambar 2. Struktur Keluarga Petani Aren Berdasarkan Pengambilan Keputusan	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Pembagian Kerja Reproduktif	29
Tabel 2. Pola Pembagian Kerja Produktif.....	30

DAFTAR LAMPIRAN**Lampiran 1. Tabel Alokasi Waktu**

.....
28

Lampiran **2.** Panduan Wawancara

.....
36

Lampiran **3.** Dokumentasi

.....
38

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembagian kerja adalah aspek yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat untuk mencapai stabilitas, arah, dan keteraturan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Nurhafizah, dkk., 2021). Rumah tangga petani sering menggunakan strategi pembagian kerja dalam kerjanya (Ul Haq, 2023). Masyarakat pedesaan, yang umumnya bekerja sebagai petani, cenderung membagi tugas sesuai dengan kemampuan fisik masing-masing individu (Urip, 2015; Nurhafizah, dkk., 2021; Nuryanti, dkk., 2023).

Berbagai penelitian terkait pembagian kerja telah dilakukan sebelumnya antara lain, Rokhani dkk. (2015) di Desa Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi Jawa Barat mendapatkan hasil bahwa pembagian kerja rumah tangga petani disana cenderung seimbang antara peran laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Hal yang berbeda disampaikan oleh Maulana dan Rokhani (2022) di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember mendapatkan bahwa dalam kegiatan produktif, suami dan istri pengrajin gula kelapa bekerja sama, di mana suami terlibat dalam pra-pengolahan nira dan istri bertanggung jawab atas pengolahan nira kelapa. Sementara itu, untuk kegiatan reproduktif yang berkaitan dengan rumah tangga, perannya lebih didominasi oleh istri. Ini mengindikasikan bahwa kondisi latar sosial, waktu, dan geografis ternyata dapat memengaruhi hasil penelitian.

Indikasi di atas menjadi *frame* yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hasil penelusuran awal menunjukkan penelitian-penelitian mengenai pembagian kerja di Sulawesi Selatan masih sangat kurang. Hal ini semakin menarik karena Sulawesi Selatan dikenal dengan budaya patriarki dan *patron-client* yang cenderung

menempatkan dominasi seseorang atau pihak tertentu di atas orang atau pihak lain dengan konteks-konteks tertentu (Abdullah, 2013; Colfer *et al.*, 2015; Ramidha, dkk., 2019).

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Rompegading. Di desa ini masyarakat umumnya bekerja sebagai petani yang mengelola komoditas padi. Uniknya, selain mengelola sawah, adanya potensi hasil hutan bukan kayu berupa tanaman aren memberikan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut. Kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kebiasaan-kebiasaan lama yang telah masyarakat lakukan dan menjadi landasan dasar yang menarik dan penting untuk melakukan penelitian analisis pembagian kerja rumah tangga petani aren di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembagian kerja penghidupan rumah tangga petani hutan di Desa Rompegading dan kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mendalam mengenai aktivitas sehari-hari dalam satu rumah tangga di Desa Rompegading melalui pendekatan etnografi. Informasi ini dapat memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sosial pada umumnya

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penghidupan Rumah Tangga Petani

Untuk bertahan hidup, manusia selalu melakukan tindakan atau upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan apa yang mereka miliki, yang dikenal sebagai upaya penghidupan (*livelihood*) (Putra, 2023). Menurut Suryani dan Winarso (2019), definisi dari *livelihood* adalah sebagai cadangan yang memadai bagi arus makanan serta uang tunai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Serangkaian upaya yang dilakukan masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan sumber daya mereka, untuk mencari nafkah melalui berbagai kegiatan disebut *livelihood*. Modal *livelihood* meliputi sumber daya alam, fisik, manusia, sosial, dan keuangan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat (Ding *et al.*, 2018).

Penghidupan (*livelihood*) bagi manusia adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup juga untuk meningkatkan taraf hidup, penghidupan (*livelihood*) yang berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Putra, 2023). Strategi *livelihood* berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga terbagi menjadi tiga kategori: pertama, strategi *survival*, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum demi bertahan hidup; kedua, strategi konsolidasi, yang fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial; dan ketiga, strategi akumulasi, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sosial, serta menumpuk modal (Rohmah, 2019). Strategi penghidupan merupakan respon terhadap perubahan situasi sosial dari sistem ekonomi ke sistem dualitas ekonomi (formal dan informal) sebagai transisi ekonomi. Sedangkan perubahan tersebut tentunya mengubah prinsip hidup petani yang awalnya menganut pola pendapatan tunggal yang hanya bergantung pada satu sumber

pendapatan (*on-farm*) menjadi pendapatan ganda (yaitu *off-farm* dan *non-farm*) (Suhaeb *et al.*, 2020).

Strategi penghidupan mencakup berbagai kegiatan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup demi keberlangsungan hidup mereka. Penghidupan adalah jaminan bagi individu untuk memanfaatkan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan alam dan bertanggung jawab terhadap generasi yang akan datang (Yurike dan Syafruddin, 2022). Strategi penghidupan ini berkaitan dengan cara masyarakat mengelola atau mengombinasikan aset yang ada untuk merespons perubahan dan menentukan prioritas dalam mempertahankan atau meningkatkan penghidupan. Rumah tangga pedesaan menerapkan strategi penghidupan yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial, dengan menggabungkan berbagai aset penghidupan seperti aset alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial budaya (Hahury dan Soslisa, 2021).

2.2 Alokasi Waktu Kerja

Teori Becker menganggap individual dalam sebuah keluarga membuat keputusan rasional yang menyebabkan pencapaian dari kepuasan kegunaan maksimum dari mengombinasikan waktu dan pasar barang untuk menghasilkan lebih banyak kebutuhan dasar. Secara lebih luas, model ini lebih baik menjelaskan alokasi waktu yang digunakan oleh perempuan yang sudah menikah (istri), karena rata-rata perempuan yang sudah menikah (istri) berpenghasilan lebih rendah daripada suami mereka, sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga. Teori Becker menganjurkan spesialisasi dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Dengan

asumsi bahwa waktu laki-laki dan perempuan adalah pengganti yang sempurna untuk produksi rumah tangga, maka akan lebih efisien jika dilakukan spesialisasi. Pasangan yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi rumah tangga kemungkinan besar akan meninggalkan pekerjaan di pasar dan berkonsentrasi pada tugas-tugas rumah tangga (Becker, 1965).

Becker menjelaskan mengapa sebagian besar perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan partisipasi tenaga kerja karena perempuan umumnya dipandang memiliki keunggulan komparatif dalam tugas-tugas rumah tangga, khususnya mengurus anak, sehingga lebih memilih untuk mencurahkan lebih banyak waktu mereka untuk melakukan aktivitas rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki dan dimana penghasilan rata-rata pria selama beberapa tahun terakhir lebih tinggi daripada wanita meskipun beberapa ahli mengaitkan hal ini dengan diskriminasi terhadap wanita. Dalam pandangan Becker juga, anggota yang memiliki spesialisasi dalam keterampilan rumah tangga dapat memasuki pasar tenaga kerja secara paruh waktu jika beban kerja rumah tangga memungkinkan (Munongerwa, 2016).

Menurut efek substitusi Becker, kenaikan upah pada tingkat pendapatan tertentu akan meningkatkan partisipasi istri dalam angkatan kerja dengan mengorbankan tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya, efek substitusi akan dikalahkan oleh efek pendapatan untuk tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Peningkatan pendapatan suami juga dapat memengaruhi rumah tangga untuk menginginkan anak yang 'berkualitas tinggi' yang akan membutuhkan lebih banyak waktu. Hal ini kemudian akan mengakibatkan perempuan yang sudah menikah (istri) mencurahkan banyak waktunya untuk mengasuh anak karena rumah tangga sekarang telah mampu untuk tidak lagi mendapatkan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan

dari pekerjaan. Dengan kata lain, rumah tangga akan mulai menginvestasikan waktu mereka dalam kegiatan yang lebih intensif untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Munongerwa, 2016).

2.3 Konsep-Konsep Pembagian Kerja

2.3.1 Teori *nature* dan *nurture*

Secara etimologis, istilah *nature* merujuk pada sifat yang melekat atau kondisi bawaan seseorang atau sesuatu, yang juga dikenal sebagai keadaan alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, *nature* dipahami sebagai teori yang mengklaim bahwa perbedaan sifat antara gender dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor biologis. Sementara itu, *nurture* secara etimologis berarti kegiatan perawatan, pelatihan, serta akumulasi faktor-faktor lingkungan yang membentuk kebiasaan dan karakteristik individu. Dalam konteks kajian gender, *nurture* mengacu pada pandangan bahwa konstruksi sosial dan pengaruh budaya yang membedakan sifat maskulin dan feminin, bukan perbedaan biologis yang menjadi penentu (Khuza'i, 2013).

Menurut Nugraheni (2012), secara sosiologis teori dan perspektif gender dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu teori *nature* (alamiah/kodrat alam) dan *nurture* (kontruksi budaya). Teori *nature* membedakan antara laki-laki dan perempuan sebagai kodrat (alamiah) yang tidak perlu dipermasalahkan, perbedaan itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Teori *nurture* menyatakan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya, yang mengakibatkan adanya peran dan tugas yang berbeda. Hal ini menyebabkan perempuan sering kali tertinggal dan peran serta

kontribusinya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara menjadi terabaikan.

Menurut teori *nature*, perbedaan antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam peran dan tugas di antara kedua jenis kelamin tersebut (Aldianto, dkk., 2015). Sedangkan, teori *nurture* menjelaskan bahwa psikologis laki-laki dan perempuan berbeda karena adanya proses belajar dari lingkungan (Dewi, 2018). Menurut Umanailo (2023), teori *nurture* menganggap bahwa adanya perbedaan antara karakteristik maskulin dan feminin disebabkan oleh faktor sosial dan budaya, bukan oleh faktor biologis, dan tidak terjadi dengan cara yang dapat diprediksi seperti yang diklaim oleh teori *nature*.

2.3.2 Teori *Equilibrium* (Keseimbangan)

Keseimbangan adalah keadaan di mana semua hal berada dalam kondisi setara. Ketika konsep keseimbangan ini dipadukan dengan gender, fokusnya adalah pada realitas hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan gender menekankan pentingnya kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara keduanya, yang dikenal sebagai teori *equilibrium*. Ini berarti bahwa kesetaraan gender menyoroti perlunya kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan dapat melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki (Limahelu, dkk., 2019).

Teori *equilibrium* (keseimbangan) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, pandangan ini menekankan bahwa keduanya harus bekerja sama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara (Nugraheni, 2012). Hal yang sama disebutkan oleh Aldianto, dkk. (2015) bahwa keseimbangan (*equilibrium*) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak didasarkan pada konflik dikotomi atau pendekatan struktural fungsional, melainkan pada kebutuhan untuk saling bekerja sama dalam membangun kemitraan yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap pihak memiliki kelemahan yang perlu dilengkapi satu sama lain untuk mencapai kerja sama yang setara (Kartini dan Maulana, 2019).

2.3.3 Teori struktural fungsionalisme

Perspektif dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, di mana setiap bagian tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa interaksi dengan bagian lainnya, disebut teori struktural fungsional (Raho, 2021).

a. Emile Durkheim

Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat merupakan hasil dari kebersamaan yang disebut solidaritas sosial, yaitu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Perubahan dalam pembagian kerja memiliki dampak signifikan pada struktur masyarakat, sehingga Durkheim sangat tertarik pada perubahan cara pembentukan solidaritas sosial. Untuk menjelaskan perbedaan ini, Durkheim mengklasifikasikan solidaritas menjadi dua jenis: solidaritas mekanis dan organik. Masyarakat dengan solidaritas mekanis bersatu karena semua anggotanya memiliki sifat yang

serupa. Ikatan ini terbentuk karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sama dan berbagi tanggung jawab. Sebaliknya, masyarakat dengan solidaritas organik dapat bertahan berkat perbedaan di antara anggotanya, di mana setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Rahmat dan Suhaeb, 2023).

b. Talcott Parsons

Menurut Talcott Parsons, terdapat empat persyaratan fungsional yang diperlukan agar sistem atau masyarakat dapat bertahan, yang dikenal dengan istilah AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. *Adaptation* mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mengubah lingkungannya guna memenuhi kebutuhan mereka. *Goal attainment* berarti sistem harus mampu menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya. *Integration* berkaitan dengan pengaturan hubungan antar komponen agar dapat berfungsi secara optimal. Sementara itu, *Latency* merujuk pada pentingnya masyarakat untuk mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui motivasi individu serta pola budaya yang menghasilkan dan mempertahankan motivasi tersebut (Raho, 2021). Selain itu, Talcott Parsons berpendapat bahwa suami yang mengembangkan karier di luar rumah dan istri yang bekerja di dalam rumah tangga menciptakan pengaturan yang jelas, yang mengurangi kemungkinan terjadinya persaingan antara mereka. Persaingan antara suami dan istri dapat merusak keharmonisan dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, teori ini berargumen bahwa perempuan sebaiknya tinggal di dalam kehidupan rumah tangga karena ini adalah pengaturan yang paling baik dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Arifda, 2018).

c. Robert K. Merton

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menekankan pada keteraturan dalam masyarakat, dengan konsep-konsep seperti fungsi, fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Fungsi yang dimaksud mencakup peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga, seperti memenuhi kebutuhan, melindungi, menunjukkan kasih sayang, serta menjalankan fungsi agama, sosial budaya, pendidikan, dan lingkungan. Jika fungsi-fungsi ini tidak dilaksanakan dengan baik, akan terjadi disfungsi, yaitu kondisi di mana sistem keluarga mengalami perpecahan, dan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat gagal menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara normal. Fungsi manifes keluarga mencakup pemahaman, penjelasan, atau sosialisasi kepada anak agar mereka memiliki moral, sehingga keluarga bertanggung jawab dalam menjaga tatanan. Sementara itu, fungsi laten atau tersembunyi merujuk pada akibat yang tidak terduga, tetapi tetap fungsional untuk sistem tertentu (Putri, dkk., 2020).

d. Radcliffe Brown

Pandangan Radcliffe Brown mengenai fungsi berakar pada pemikiran bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan manusia untuk mempertahankan kehidupan sosial dalam komunitas yang teratur. Pendekatan struktural fungsional yang dikembangkan oleh Radcliffe Brown menolak konsep fungsi yang tidak terkait dengan struktur sosial. Dia juga berpendapat bahwa berbagai aspek perilaku sosial tidak berkembang untuk memenuhi kebutuhan individu, melainkan muncul untuk menjaga keberlangsungan struktur sosial masyarakat (Wahyuddin, 2017).

2.4 Ragam Kondisi Pembagian Kerja di Indonesia

Pada penelitian yang dilakukan Nurhafiah, dkk. (2021), petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar membagi pekerjaan secara seksual dimana laki-laki mendapatkan bagian kerja yang lebih berat dan membutuhkan tenaga, sedangkan perempuan mendapat pekerjaan lebih sedikit dan ringan, pembagian kerja ini telah dilakukan secara turun-temurun. Hal yang sama terjadi di Desa Lam Manyang Kabupaten Aceh Besar, disana dalam pembagian kerjanya laki-laki yang dianggap memiliki tenaga lebih kuat melakukan pekerjaan yang berat dan perempuan yang dianggap lebih teliti melakukan pekerjaan ringan (Samay, dkk., 2020). Hal yang berbeda terjadi di Distrik Walelagama Kabupaten Jayawijaya, dimana dalam pembagian tugasnya kaum laki-laki memiliki tugas menjaga keamanan sedangkan kaum perempuan melakukan pekerjaan yang berjalan dalam waktu yang lama dan terus-menerus serta yang membutuhkan ketelitian (Urip, 2015).

Ketimpangan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga petani juga terjadi di Desa Reubee Kabupaten Pidie dikarenakan di Desa Reubee masih menganut sistem patriarki yang menyebabkan salah satu pihak dalam anggota keluarga mengalami beban ganda khususnya perempuan (Kamilna, dkk., 2022). Hal ini juga terjadi di Desa Sei Bakut Kabupaten Kapuas, budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga walaupun sudah bekerja, tanpa adanya pembagian pekerjaan rumah dengan suami mereka (Salamah, dkk., 2023). Pembagian kerja dengan anggota keluarga yang dilakukan oleh petani di Jorong Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima

Puluh Kota telah membantu keluarga petani untuk menambah pendapatannya (Febriani, 2017).

Pembagian kerja dan alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani di Sulawesi Selatan dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Pembagian peran dan tanggung jawab merupakan strategi penghidupan yang diterapkan oleh rumah tangga petani (Suhaeb *et al.*, 2020). Terdapat 2 penelitian terkait pembagian kerja di Sulawesi Selatan. Pertama, dilakukan di Kepulauan Selayar yang mendapatkan hasil bahwa petani disana masih membagi pekerjaannya berdasarkan kekuatan fisik sehingga terdapat beberapa pekerjaan yang harus dikerjakan oleh kaum perempuan tapi diberikan ke kaum laki-laki (Nuryanti, dkk., 2023). Kedua, dilakukan di Desa Kaili Kabupaten Luwu oleh Ismail (2022) bahwa pembagian kerja berdasarkan gender dilakukan pada kegiatan publik di kontrol oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, kaum wanita ikut ambil alih dalam kegiatan publik dan kaum laki-laki ikut dalam kegiatan domestik.